

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DITINJAU DARI FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017

Sabat Adrian Kayoi, Fuad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, SH. Tembalang, Semarang 50275, Phone +622476486851

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about effectiveness of the fraud triangle are pressure, opportunity and rationalization in detecting financial statement fraud. The variables of the fraud triangle that used is a pressure with proxy financial stability (ACHANGE), external pressure (LEVERAGE), personal financial need (OSHIP), financial targets (ROA), opportunity with proxy ineffective monitoring and nature of industry (RECEIVABLE), and rationalization with proxy rationalization and foreign ownership. In this research to detecting financial statement fraud used a proxy earnings management with discretionary accruals as the dependen variabel. The population of this research is the banking companies listed in Indonesia stock exchange in 2015-2017. Total sample of this research is 58 manufacturing companies with three years observation. Data analysis was performed with the classical assumption and hypotesis testing using linear regression. The result of this research indicates that the external pressure (LEVERAGE) and financial targets (ROA) influence the financial statement fraud. Meanwhile financial stability (ACHANGE), personal financial need (OSHIP), rationalization, ineffective monitoring, foreign ownership and nature of industry (RECEIVABLE) has no significant impact on financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, financial stability, external pressure, financial targets, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, rationalization and foreign ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud* dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Fraud menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. Menurut teori Cressey dalam (Skousen et al. 2009), *fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Konsep *fraud triangle* ini kemudian diadopsi oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) yang menerbitkan Statement of Auditing Standards NO.99 (SAS No.99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002.

¹ Corresponding author

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan / *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya. (Yesiariani & Rahayu 2016)

Fraud merupakan masalah yang sangat serius di masyarakat dan perlu dibenahi dan perlu dibenahi dan diatasi oleh organisasi dengan didukung regulasi dari pemerintah (Priantara 2013). *Red flags* dan *fraud indicators* berhubungan dengan kondisi-kondisi potensial yang menyebabkan gejala terjadinya *fraud* dalam sebuah perusahaan. Kondisi-kondisi potensial digambarkan pada konsep *fraud triangle* atau segitiga *fraud*, berdasarkan riset Donald Cressey (1953) dan pertama kali diperkenalkan dalam Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99 yaitu standar audit di Amerika Serikat yang terjadi dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Amara, 2013)

Dalam meningkatkan pendeteksian *fraud* dapat dilengkapi dengan penggunaan konsep *fraud diamond*. Konsep ini menambah satu elemen dari *fraud triangle* yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) untuk menjadi orang yang tepat melakukan *fraud*. Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson mengungkapkan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut (Priantara, 2013)

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya di Amerika Serikat. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA, kecurangan akuntansi yang menimpa Enron menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (BAPEPAM 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia juga diindikasikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD (Soselisa dan Mukhlisin 2008).

Fraudulent financial statement adalah risiko utama dalam bisnis dan dapat memberi dampak pada keberhasilan jangka panjang. Adanya risiko yang mengharuskan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan untuk menangkali terjadinya *fraud* (Priantara, 2013). Dalam melaksanakan rencana kerja audit harus berhati-hati ketika berhadapan dengan faktor risiko *fraud*. Karena pada tahapan ini *fraud* seringkali tidak terungkap yang disebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi gejala *fraud*. Seperti yang terjadi pada kasus *fraud* pada PT. Kimia Farma bahwa KAP yang mngaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (Fitrawansyah, 2013)

Dalam mengatasi *financial statement fraud*, banyak pihak mencoba berbagai metode untuk mengatasinya (Spathis, 2002). Salah satunya adalah *Fraud Triangle Model* yang dipengaruhi oleh *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* dimana model ini juga diteliti efektivitasnya oleh Skousen *et al.*,(2008). Komponen *fraud triangle* ini tidak dapat diteliti secara langsung sehingga peneliti perlu mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2008).

Penelitian ingin mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tiffani dan Marfuah (2015). Alasan mereplikasi dari penelitian sebelumnya karena maraknya kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Adapun terdapat 3 perbedaan dari penelitian sebelumnya, 1. Objek penelitian ini adalah pada periode riset dimana Tiffani dan Marfuah (2015) pada periode tahun 2015 sedangkan penelitian ini pada tahun 2018. 2. Yaitu penambahan variabel independen yaitu kepemilikan asing. 3. Pada periode pengamatan yaitu 2014-2016 sedangkan pada Tiffani dan Marfuah (2015) adalah 2011-2013. Alasan memperbaharui tahun penelitian adalah agar memperoleh data yang lebih baru serta dapat melihat lebih jelas lagi perilaku perusahaan terkait dengan aktivitas kecurangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory atau teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Michael C. Jensen William H. Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang sebuah fenomena ketidaksamaan kepentingan antara principal dengan agent. Teori keagenan menggangap bahwa individu berperilaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Menurut Rini dan Achmad (2012), teori keagenan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingannya, sedangkan agent ingin melakukan semaksimal utilitasnya. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan principal melakukan pengawasan terhadap agent sehingga timbul *agency cost* dalam mengawasi kinerja manajemen.

Dalam struktur perusahaan, yang berperan sebagai agent adalah manager perusahaan yang ditunjuk dan diberi kepercayaan oleh pemegang saham (*principal*). Salah satu tugas dan wewenang yang dimiliki oleh manager adalah pengambilan keputusan mengenai hal-hal tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Oleh karena itu manager harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agent menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menentukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkatkan dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikan laba (*opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa deviden) diberikan oleh principal maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agent. (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Hal inilah yang mendorong terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Karena adanya keinginan kompensasi yang tinggi itulah, maka kemungkinan besar agen akan melakukan moral hazard. Di samping itu, para agen memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan lebih banyak dibandingkan para principal. Hal ini yang menimbulkan kesempatan (*opportunity*) agen untuk melakukan kecurangan (R. Martantya, 2013). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent, Scoot, 2007 (Rini dkk, 2012).

Fraud Triangle

Fraud triangle merupakan suatu penelitian yang mempelajari sebab-sebab terjadinya kecurangan. Penelitian pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menerangkan tentang tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Pressure (Tekanan) dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* (Tekanan) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stabilitas*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Opportunity (Peluang) sering kali terjadi dikarenakan adanya kelemahan dalam hal pengendalian sistem akuntansi internal, ketidak efisienan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otorisasi. Sehingga kondisi tersebut dapat terjadi kapan dan siapa saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas ke bawah. Peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, kondisi tersebut adalah *of industry*, *ineffective monitoring*, *organization structure* menurut SAS No. 99

Rationalization menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Racionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diatur. Menurut SAS No. 99 rationalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pengantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Menurut Amin Widjaja (2011) dalam Rini dan Achmad (2012), *fraud* mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak lainnya dengan tujuan dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya.

Financial Statement Fraud

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) dalam Yesiariyani dan Rahayu (2016), kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merupakan investor dan kreditor. Kecurangan pelaporan keuangan sendiri merupakan tindakan melawan hukum, penipuan berencana, dan bermakna ketidak jujur (Razaee dalam Rahmanti, 2013).

Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*. ACFE membagi kedalam tiga tipologi atau cabang utama yaitu :

1. Penggelapan aset (*asset missapropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, penggelapan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan
2. Pernyataan salah (*fraudulent missatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.
3. Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintah. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilaksanakan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Menurut SAS No.99 (AICPsUA, 2002), *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel tekanan (*pressure*) yang pertama yaitu stabilitas keuangan (*Financial Stability*). Menurut SAS No. 99 (dalam skousen et al., 2009 & Annisya et al., 2016) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan dan profitabilitas perubahan terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan yang menggambarkan kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa presentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁. *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh External Pressure terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel tekanan (*pressure*) yang kedua yaitu *external pressure* (tekanan eksternal). *External Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂. *External pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh Financial Target terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel tekanan (*pressure*) yang ketiga yaitu target keuangan (*financial target*). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuangan. Menurut Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa Return on asset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃. *Financial target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel tekanan (*pressure*) yang keempat yaitu kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*). *Personal financial need* merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al. 2009). Beasley (1996) dan *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* (1999), menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis berikut:

H₄. *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel *opportunity* (kesempatan) yang pertama yaitu ketidak efektifitas pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan dampak dari kelemahan pengawasan, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meminimalkan efektifitas pengawasan perusahaan. Menurut Beasley, Dana dan Terry (2010) menyatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel *opportunity* (kesempatan) yang kedua yaitu *Nature of Industry* (sifat industri). *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terhadap akun-akun tertentu yang bersarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₆. *Nature of industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Proksi dari variabel *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu *rationalization* (rasionalisasi). Auditor adalah pengawasan penting dalam laporan keuangan tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan fraud lebih sering melakukan pengantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait kecurangan laporan keuangan (Tiffani & Marfuah 2016). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₇. *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu kepemilikan asing yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh investor luar negeri atau investor asing. Menurut Undang-undang No. 25 tahun 2007 kepemilikan asing adalah perseorangan warga Negara asing dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Dinda Permata Sari dan Andayani (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari pernyataan diatas maka hipotesis kedelapan penelitian yaitu:

H₈. Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi statistik-korelasi yang mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh korelasi antarvariabel dengan menggunakan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel yang didasarkan pada nilai dari dua atau lebih variabel lainnya.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
1 <i>Financial statement fraud</i>	Kecurangan pelaporan keuangan menggunakan proksi manajemen laba <i>discretionary accruals (DACC)</i>
2 <i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}}{\text{Total Asset (t)}}$
3 <i>External Pressure</i>	Total hutang terhadap total aset
4 <i>Financial Target</i>	Total laba setelah pajak terhadap total aset
5 <i>Personal Financial Need</i>	Total saham yang dimiliki orang dalam terhadap total saham biasa yang beredar
6 <i>Innefective monitoring</i>	Jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris
7 <i>Nature of industry</i>	$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang (t)}}{\text{Penjualan (t)}} - \frac{\text{Piutang (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$
8 <i>Rationalization</i>	1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedangkan 0 (nol) untuk sebaliknya.
9 Kepemilikan asing	Kepemilikan asing diukur dengan menggunakan prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik itu saham yang dimiliki perusahaan maupun saham yang dimiliki oleh perseorangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 sebanyak 146 perusahaan. Tahun yang digunakan pada penelitian adalah tahun 2015-2017, bertujuan untuk memperoleh keterbaruan data yang digunakan. Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian. Metode penelitian sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.com) selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyampaikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dalam rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi informasi dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, maupun sumber lain yang memiliki relevansi terhadap penelitian. Studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dengan membaca dan mempelajari semua sumber- sumber data yang tersedia yaitu berdasarkan pada *annual report* perusahaan manufaktur tersebut.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data kuantitatif. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, regresi linier berganda.

Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 + b_5 \cdot X_5 + b_6 \cdot X_6 + b_7 \cdot X_7 + b_8 \cdot X_8 + e$$

Keterangan:

- Y = kecurangan pelaporan keuangan
- X₁ = *financial stability*
- X₂ = *external pressure*
- X₃ = *financial target*
- X₄ = *personal financial need*
- X₅ = *nature of industry*
- X₆ = *ineffecetive monitoring*
- X₇ = *rationalization*
- X₈ = kepemilikan asing
- e = nilai residu
- b₁₋₈ = koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dari *external pressure* dan *financial targets* terhadap *financial statement fraud*. Sementara, *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization* dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Deskripsi Objek Penelitian

Kriteria-kriteria perusahaan sampel yang dijadikan objek penelitian dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang listing atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2015-2017	146
2	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan data tidak lengkap periode 2015-2017	(15)
3	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak dalam posisi laba secara berturut-turut dari tahun 2015-2017	(73)
Sampel Penelitian		58
Jumlah Data Penelitian (58 x 3 tahun)		174

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 3 menunjukkan ringkasan statistik deskriptif dari variabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Financial Statement Fraud	174	-4,91	0,44	-0,065	0,473
Financial Stability	174	-0,89	9,46	0,165	0,731
External Pressure	174	0,07	0,82	0,414	0,169
Financial Target	174	0,04	52,67	8,432	8,603
Personal Financial Need	174	0,00	50,50	5,323	11,62
Ineffective Monitoring	174	0,08	0,80	0,372	0,122
Nature of Industry	174	-38,08	36,21	-0,622	5,999
Rationalization	174	0,00	1,00	0,155	0,363
Kepemilikan Asing	174	0,00	92,20	28,820	33,321

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil analisis regresi berganda dari variabel independen dengan *financial statement fraud* disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Hipotesis	Koefisien	Signifikansi
Financial Stability	H1-	-0,039	0,664
External Pressure	H2+	0,328	0,001*
Financial Target	H3+	0,225	0,024**
Personal Financial Need	H4-	-0,098	0,291
Ineffective Monitoring	H5-	0,105	0,218
Nature of Industry	H6-	0,079	0,366
Rationalization	H7-	-0,089	0,308
Kepemilikan Asing	H8-	-0,032	0,726
R-squared		0,122	
Adjusted R-squared		0,065	
F-statistic		2,152	0,036**

*)Signifikan 0,01

***)Signifikan 0,05

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, atau hipotesis tidak didukung. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan hipotesis diterima. Hasil penelitian akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

Hipotesis 1

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -0,435 dan angka probabilitas sebesar 0,664 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Financial Stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan secara parsial artinya perusahaan dengan *Financial Stability* yang tinggi tidak berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, ditolak.

Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Financial Stability* pada perusahaan belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan setiap perusahaan memiliki kecenderungan pertumbuhan aset yang sama, walaupun perusahaan *fraud* memiliki nilai yang lebih rendah tapi tetap variabel tersebut tidak dapat membedakan antara perusahaan *fraud* dengan perusahaan *non-fraud*. Melihat hasil pengujian dalam penelitian ini, nilai perubahan aset yang dimiliki oleh perusahaan *fraud* dan perusahaan *non-fraud* cenderung sama. Tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan dalam hal ini tidak menyebabkan manajemen otomatis akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Tiffani dan Marfuah (2015); Susianti dan Yasa (2015); Annisya et al. (2016); Herawati dan Wahyuni (2016); Sari Selni Triponika (2016) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arie Winda Yulia dan Basuki (2016) menemukan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 2

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,297 dan angka probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara *External Pressure* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, diterima.

Semakin besar *external pressure* berdampak pada semakin besarnya kecurangan pelaporan keuangan. *External pressure* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. *External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, tentu dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan pelaporan keuangan. Salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan yang diproksi dengan rasio leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Tiffani dan Marfuah (2015); Susianti dan Yasa (2015); Annisya et al. (2016); Herawati dan Wahyuni (2016); Sari Selni Triponika (2016), menemukan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih (2015); Arie Winda Yulia dan Basuki (2016) menemukan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 3

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,280 dan angka probabilitas sebesar 0,024 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Financial Target* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, diterima.

Semakin besar *Financial Target* berdampak pada semakin rendahnya kejadian kecurangan pelaporan keuangan. Adanya pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwa *Financial Target* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Kondisi demikian akan memberikan tuntutan kepada manajemen untuk mencapai target laba yang setidaknya sama dengan yang diperoleh tahun sebelumnya sehingga menjadikan manajemen terpacu untuk melakukan suatu tindak kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Susianti dan Yasa (2015); Herawati dan Wahyuni (2016); Arie Winda Yulia dan Basuki (2016) menemukan bahwa *Financial targets* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015); Annisya et al. (2016); Kurnia Kusuma Rachmawati dan Marsono (2014); Sari Selni Triponika (2016), menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 4

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -1,060 dan angka probabilitas sebesar 0,291 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Personal financial need* terhadap kecurangan pelaporan keuangan secara parsial artinya perusahaan dengan *personal financial need* tinggi tidak berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh

signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, ditolak. Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *Personal financial need* belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan perbedaan rasio antara rasio *personal financial need* yang terlalu jauh. Hal ini berarti bahwa semakin pemilik internal perusahaan tidak menggantungkan kebutuhan keuangan pribadinya atas kekayaan perusahaan maka tingkat kemungkinan praktik kecurangan pelaporan keuangan akan semakin potensial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arie Winda Yulia dan Basuki (2016) menemukan bahwa *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015); Susianti dan Yasa (2015) menemukan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 5

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 1,239 dan angka probabilitas sebesar 0,218 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan pengujian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, ditolak. Hasil tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *ineffective monitoring* tidak menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya *ineffective monitoring* oleh dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan belum tentu akan meningkatkan efektivitas mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015); Herawati dan Wahyuni (2016) menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Susianti dan Yasa (2015); Sari Selni Triponika (2016); Arie Winda Yulia dan Basuki (2016), menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 6

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 0,906 dan angka probabilitas sebesar 0,366 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan pengujian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, ditolak. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena persediaan pada sektor manufaktur yang memiliki waktu usang cukup lama, sehingga manajer akan sulit untuk melakukan kecurangan dari pemanfaatan penilaian subjektif atas persediaan usang. Oleh karena itu, rasio perubahan persediaan tidak berpengaruh bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Susianti dan Yasa (2015); Herawati dan Wahyuni (2016) menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016); Ardiyani Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih (2015) menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 7

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -1,023 dan angka probabilitas sebesar 0,308 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *rationalization* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan pengujian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa *rationalization*

berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan kebijakan manajemen (*discretion*) tidak tinggi atau motif untuk melakukan manipulasi laba adalah rendah. Variabel rasionalisasi termasuk dalam pilar ketiga dalam *fraud triangle* yang unsur yang paling sulit untuk mengindikasikan pengukurannya, karena rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, ataupun dewan komisaris.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Herawati dan Wahyuni (2016); Sari Selni Triponika (2016), menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015); Susianti dan Yasa (2015) menemukan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hipotesis 8

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar -0,351 dan angka probabilitas sebesar 0,726 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, ditolak. Artinya besar kecilnya kepemilikan asing tidak berdampak pada besarnya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda Permata Sari dan Andayani (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 64 perusahaan manufaktur di BEI periode penelitian 2015-2017, tentang pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization*, dan kepemilikan asing terhadap kecurangan pelaporan keuangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. H1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *financial stability* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
2. H2 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara *external pressure* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
3. H3 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara *financial target* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
4. H4 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *personal financial need* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
5. H5 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dan positif antara *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
6. H6 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *nature of industry* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
7. H7 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *rationalization* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.
8. H8 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Besarnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas mampu menjelaskan kecurangan pelaporan keuangan hanya sebesar 6,5%, sehingga masih banyak faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
2. Dari hasil pengujian normalitas banyak ditemukan data outlier yang dihilangkan sebanyak 41 data.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mendatang perlu meneliti faktor lain yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan selain *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization* dan kepemilikan asing, misalnya spesialisasi industri auditor, ukuran KAP, kualitas audit dan faktor lainnya. Penelitian mendatang perlu menggunakan metode analisis data yang lain selain regresi berganda, misalnya regresi logistic agar tidak perlu menghilangkan data outlier.
2. Bagi investor dapat mempertimbangkan *external pressure (leverage)* dan *financial target (ROA)* dalam memprediksi kecurangan pelaporan akuntansi dengan melihat *external pressure (leverage)* dan *financial target (ROA)* yang rendah maka diprediksi akan semakin rendah pula tingkat kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan.

REFERENSI

- ACFE. 2014. Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. Austin: ACFE.
- Achmad dan Rini Kuswati. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis. Sukoharjo Makmur: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015.
- AICPA, SAS No. 99. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA. *Statement on Auditing Standards No. 99*. New York.
- Amara, Ines., Amar, Anis. B., dan Jaoubou, Anis. 2013. "Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol.3; No.5; ISSN: 2222-6990.
- Andayani, Tutut Dwi. 2010. Skripsi. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2016, Hlm. 72-89 Vol. 23, No. 1 ISSN: 1412-3126.
- Ardiyani, Susmita & Nanik Sri Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. ISSN: 2252- 6765. Universitas Negeri Semarang
- Arie, Winda Yulia dan Basuki. 2016. "Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Universitas Airlangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Tahun XXVI No 2.
- Bapepam, 2002, Surat Edaran Ketua Bapepam No SE-02/PM/2002 tentang Pelaporan dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik untuk Industri Manufaktur, 27 Desember 2002.
- Beasley, M., 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71 (4), 443-466
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), 1999. *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997*.
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81
- Dinda Permata Sari dan Andayani. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 10
- Fitrawansyah. 2013. *Fraud Auditing* Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

- Herawati, P.K, Ni, T, Nyoman dan Wahyuni, Made A. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. E-journal universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 6 No: 3.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling, 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *The Journal of Financial Economics*.
- Kurnia Kusuma Rachmawati dan Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 (2), hal 1-14.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Penerbit Mitra Wacana.
- Rahmanti, Maudy Martantya dan Daljono. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi Bapepam Periode 2002-2006)". *Diponegoro Journal of Accounting*, 2:1-12.
- Rini, Viva Yustitia dan Achmad, Tarmizi. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Undergraduate thesis*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sari, Selni Triponika. 2016. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring Rationalization Pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon*, Februari. Vol 3, No 1.
- Soselisa, R dan Mukhlisin. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Tesis*. Unika Atma Jaya Jakarta.
- Spathis, Charalambos T. 2002. Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17(4): 179-191.
- Skousen, Christopher. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2008. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99". *Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*, Volume 13. Halaman: 53-81. Am
- Susianti, Ni Kadek Dwi, dan Ida Bgs Anom Yasa. 2015. "Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Vol. 12, No.4
- Sihombing, K.S., & Rahardjo, S.N. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 03 NO. 02 ISSN (Online) 2337-3806*, 1-12.
- Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Tiffani, Laila & Marfuah. 2015. "Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 18*. Universitas Islam Indonesia.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, pp: 1-22